
INOVASI PENDIDIKAN WIRAUSAHA SOSIAL, UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS IMPLEMENTASI INOVASI PENDIDIKAN WIRAUSAHA SOSIAL MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SABUN ALAMI)

Dina Hastalona¹, Juli Meliza²

Universitas Battuta¹, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma²
dinahastalona.mardani@gmail.com¹, newjuli07@gmail.com²

Abstrak

Integrasi pengalaman praktis, pendekatan interdisipliner, dan penanaman pola pikir kewirausahaan merupakan komponen penting dalam evolusi pendidikan kewirausahaan sosial. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pelatihan melalui inovasi wirausaha sosial dan ketersediaan sumber daya sebagai upaya pemberdayaan masyarakat (studi kasus implementasi inovasi pendidikan wirausaha sosial melalui pelatihan pembuatan sabun alami). Kegiatan ini melibatkan beberapa kampus dan calon wirausaha kelompok Ibu Kelurahan Medan Timur, dilaksanakan di taman PKK Kelurahan Medan Timur pada Selasa 14 Mei 2024, dari jam 08.00 s.d. selesai. Kegiatan dilaksanakan diawali dengan memberi teori dilanjutkan praktik langsung di tempat. Hasil yang diperoleh yaitu terbukti inovasi pendidikan melalui pelatihan yang inovatif, pengalaman praktis seperti pembuatan sabun alami, dan pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip kewirausahaan sosial dapat memperkaya pendidikan kewirausahaan sosial. Melalui penerapan pendekatan ini, maka institusi pendidikan dapat memberdayakan siswa atau calon wirausaha untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengatasi tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Pelatihan Wirausaha Sosial, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The integration of practical experience, interdisciplinary approaches, and the cultivation of an entrepreneurial mindset are important components in the evolution of social entrepreneurship education. The aim of writing this article is to determine the improvement in the quality of training through social entrepreneurial innovation and the availability of resources as an effort to empower the community (case study of the implementation of social entrepreneurial educational innovation through natural soap making training). This activity involves several campuses and prospective entrepreneurs from the East Medan Village Women's group, held at the East Medan Village PKK park on Tuesday 14 May 2024, from 08.00 to 08.00. finished. Activities carried out begin with providing theory followed by direct practice on the spot. The results obtained are proven educational innovation through innovative training, practical experience such as making natural soap, and a comprehensive understanding of the principles of social entrepreneurship can enrich social entrepreneurship education. By implementing this approach, educational institutions can empower students or prospective entrepreneurs to become effective agents of change in overcoming complex social and environmental challenges.

Kata Kunci: Educational Innovation, Social Entrepreneurship Training, Community Empowerment

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Inovasi pendidikan kewirausahaan sosial telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sejumlah penelitian menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan di institusi pendidikan tinggi (Nabi et al., 2017; González & Montoya, 2021). Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan atribut individu tetapi juga menekankan pentingnya menumbuhkan keterampilan dan nilai pribadi yang sesuai untuk membina wirausaha sosial (González & Montoya, 2021). Penanaman kompetensi kewirausahaan sosial sangat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik siswa dalam memecahkan masalah, sehingga diperlukan strategi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa (Montes-Martínez & Ramírez-Montoya, 2021).

Institusi semakin menyadari dampak wirausaha sosial terhadap pembangunan ekonomi dan sosial, yang mengarah pada promosi perilaku wirausaha sosial di kalangan pelajar (Bazán dkk., 2020). Evolusi pendidikan kewirausahaan sosial telah menyaksikan pergeseran ke arah program interdisipliner yang melayani spektrum siswa yang lebih luas, dengan mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan pengalaman langsung (Spais & Beheshti, 2016). Lebih lanjut, pemajuan pendidikan inovasi dan kewirausahaan telah menjadi konsep mainstream di era ekonomi pengetahuan, dengan fokus pada pembinaan pengetahuan dan motivasi kewirausahaan (Walter & Blok, 2016).

Penelitian terbaru juga menekankan pentingnya kolaborasi antar organisasi dalam membina bakat kewirausahaan sosial (Lepik & Urmanavičienė, 2022). Studi tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan siswa telah menyoroti peran mediasi inspirasi dan atribut pendidikan (Cui et al., 2021). Selain itu, penetapan kewirausahaan sosial sebagai disiplin akademis telah dieksplorasi, yang menunjukkan meningkatnya minat dan pengakuan terhadap bidang studi ini (Sassmannshausen & Volkmann, 2016).

Penelitian Parra dkk. (2021) menekankan pentingnya memasukkan “inovasi sosial” ke dalam praktik pelatihan kewirausahaan sosial. Pendekatan ini selaras dengan gagasan bahwa universitas memiliki tanggung jawab sosial untuk menciptakan nilai dengan memupuk rasa transendensi dan dampak. Selain itu, Loukopoulos dkk. (2022) menyoroti peran wirausaha sosial dalam mengatasi tantangan sosial, khususnya dalam

konteks pandemi COVID-19, dan menggarisbawahi relevansi pedagogi pelatihan inovatif dalam pendidikan kewirausahaan sosial.

Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Medan Timur, Kota Medan. Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru memiliki luas wilayah 1,26 KM² dengan jumlah Keluarga sebanyak 2.161 KK dan jumlah penduduk sebanyak 7.947 jiwa. Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru terdiri dari 12 Lingkungan. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang berada di kelurahan tersebut yaitu:

a. Seperti banyak area perkotaan lainnya, Kelurahan Medan Timur mengalami tingkat pengangguran yang cukup tinggi, terutama di kalangan perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh terbatasnya peluang kerja yang tersedia di sektor formal. Banyak keluarga di Medan Timur mungkin mengandalkan pekerjaan tidak tetap atau sektor informal yang menawarkan penghasilan yang tidak menentu dan rendah.

b. Sebagian besar ibu-ibu di Medan Timur memiliki tingkat pendidikan yang terbatas, yang membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kurangnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan membuat banyak ibu tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha atau memasuki pasar kerja.

c. Pelatihan pembuatan sabun alami menawarkan peluang bagi ibu-ibu untuk memulai usaha rumahan yang berpotensi berkelanjutan. Usaha ini tidak memerlukan modal besar dan dapat dilakukan dari rumah, memungkinkan mereka untuk tetap mengurus keluarga sambil berkontribusi secara ekonomi.

Melihat kondisi sosial ekonomi masyarakat di lapangan, maka dapat dirumuskan masalah yang terjadi yaitu:

1. Pelatihan yang diselenggarakan tidak mencapai standar kualitas yang memadai. Kurangnya persiapan, kurikulum yang tidak relevan, atau metode pengajaran yang tidak efektif dapat mengurangi dampak positif dari pelatihan.

2. Kurangnya sumber daya, baik itu dalam bentuk dana, fasilitas, atau tenaga pengajar yang berkualitas, menjadi hambatan dalam menyelenggarakan pelatihan yang efektif.

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai pada kegiatan ini, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas pelatihan: Menyelenggarakan pelatihan yang mencapai standar kualitas yang memadai dengan memperbaiki persiapan, relevansi kurikulum,

dan efektivitas metode pengajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan dampak positif dari pelatihan bagi peserta.

2. Meningkatkan ketersediaan sumber daya: Mengatasi kurangnya sumber daya, baik dana, fasilitas, maupun tenaga pengajar yang berkualitas, agar dapat menyelenggarakan pelatihan dengan lebih efektif. Dengan demikian, diharapkan pelatihan dapat dilaksanakan secara lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan kewirausahaan sosial melibatkan pengajaran prinsip-prinsip kewirausahaan dengan fokus pada menciptakan dampak sosial dan mengatasi tantangan masyarakat (Omarov, 2020). Pesatnya perkembangan wirausaha sosial dan daya tariknya bagi generasi muda, menjadikan wirausaha sosial sebagai bagian integral dari pendidikan kewirausahaan (Rae, 2010). Sexton dan Smilor (1997) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai instruksi terstruktur yang menanamkan pengetahuan kewirausahaan dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengenali peluang dan menciptakan usaha baru (Ahmadov, 2021).

Inovasi pendidikan kewirausahaan sosial saat ini ditandai dengan meningkatnya penekanan pada pengembangan kompetensi kewirausahaan sosial, menyelaraskan strategi pendidikan dengan kebutuhan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi calon wirausaha sosial. Integrasi pengalaman praktis, pendekatan interdisipliner, dan penanaman pola pikir kewirausahaan merupakan komponen penting dalam evolusi pendidikan kewirausahaan sosial.

Pada bidang pendidikan kewirausahaan sosial, integrasi metodologi pelatihan inovatif dapat meningkatkan pengalaman dan hasil pembelajaran secara signifikan bagi individu yang tertarik pada bidang ini. Dengan menggabungkan pengalaman praktis seperti pelatihan pembuatan sabun alami, universitas sebagai lembaga pendidikan dapat memberikan peserta calon wirausaha peluang langsung untuk mengembangkan keterampilan penting dalam kewirausahaan, inovasi sosial, dan keberlanjutan.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa dengan proses pelatihan kewirausahaan sosial meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Hidayat & Putra, 2020). Wirausaha sosial telah diakui mampu menciptakan dampak sosial dengan memenuhi

kebutuhan sosial masyarakat, dan lebih jauh lagi menyoroiti dampak positif kewirausahaan sosial dalam pengembangan masyarakat (Puie, 2019).

Kerangka teoritis yang mendukung inovasi pendidikan kewirausahaan sosial menekankan pentingnya definisi yang jelas dan faktor-faktor yang disepakati untuk memajukan legitimasi kewirausahaan sosial sebagai bidang akademis (Wu et al., 2020). Selain itu, kemampuan kewirausahaan sosial untuk memberikan solusi inovatif terhadap permasalahan sosial menggarisbawahi potensinya dalam pemberdayaan masyarakat dan perubahan masyarakat (Gallagher & Gilmore, 2011).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan inovasi pendidikan pelatihan wirausaha sosial ini dilaksanakan di taman PKK Kelurahan Medan Timur pada Selasa 14 Mei 2024, dimulai dari jam 08.00 s.d. selesai. Peserta kegiatan dari kampus terdiri dari dosen dan mahasiswa yaitu Universitas Battuta (Dina Hastalona, SE, M.Si.; Etty Harya Ningsi, SE, M.Ak.; Sri Fizri Annisa), Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma (Juli Meliza, SE.,M.Si. dan Nurhabibah), trainer khusus pembuatan sabun alami (ibu Ayu) dan juga Ketua PKK (Dr.Desi Sri Pasca Sari Sembiring, SP, M.Si), serta ibu-ibu calon wirausaha Kelurahan Medan Timur. Metode pelatihan pembuatan sabun alami yang digunakan yaitu:

1. Memberikan pengenalan teori

Metode teoretis dalam pelatihan pembuatan sabun alami berfokus pada pemberian pengetahuan dasar mengenai konsep, bahan, dan teknik yang digunakan dalam pembuatan sabun. Tahap ini mencakup:

- a. Pengantar tentang sabun alami, yakni mencakup tentang penjelasan tentang apa itu sabun alami dan perbedaan antara sabun alami dengan sabun komersial, dan manfaat penggunaan sabun alami bagi kesehatan kulit dan lingkungan.
- b. Menjelaskan mengenai bahan dasar seperti minyak nabati (minyak kelapa, minyak zaitun), alkali (natrium hidroksida), air, dan aditif alami (minyak esensial, pewarna alami), dan keamanan dan cara penyimpanan bahan-bahan tersebut.
- c. Proses kimia dalam pembuatan sabun, pengantar tentang saponifikasi, reaksi kimia antara alkali dan minyak yang menghasilkan sabun dan gliserin, serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi proses saponifikasi seperti suhu, waktu, dan proporsi bahan.

d. Kesehatan dan keselamatan kerja. Penekanan pada pentingnya mengikuti prosedur keselamatan, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) saat menangani bahan kimia berbahaya. Penanganan dan penyimpanan bahan kimia dengan benar untuk mencegah kecelakaan.

2. Metode Praktek

Metode praktek bertujuan untuk memberikan keterampilan langsung melalui kegiatan hands-on. Tahap ini melibatkan:

- a. Demonstrasi Pembuatan Sabun: Instruktur menunjukkan langkah-langkah pembuatan sabun alami dari awal hingga akhir, memastikan peserta memahami setiap tahap proses.
- b. Praktik Mandiri: Peserta diberi kesempatan untuk membuat sabun sendiri di bawah bimbingan instruktur, mulai dari menimbang bahan, mencampur, hingga mencetak dan memotong sabun.
- c. Pengujian Produk: Peserta belajar cara menguji kualitas sabun, seperti uji pH, tekstur, dan aroma, untuk memastikan produk memenuhi standar yang diinginkan.
- d. Feedback dan Perbaikan: Peserta menerima umpan balik dari instruktur tentang hasil kerja mereka dan belajar cara memperbaiki kesalahan atau meningkatkan kualitas produk mereka.

Adapun tahapan pelatihan pembuatan sabun alami yaitu:

- a. Pengenalan Bahan-bahan:
 - Minyak Nabati: Memahami jenis-jenis minyak nabati yang bisa digunakan dan manfaatnya bagi kulit.
 - Alkali (Natrium Hidroksida): Penjelasan tentang cara penanganan alkali dengan aman.
 - Aditif Alami: Penggunaan minyak esensial untuk pewangi, pewarna alami, dan bahan tambahan lainnya untuk meningkatkan kualitas sabun.
- b. Persiapan Alat dan Bahan:
 - Daftar peralatan yang diperlukan seperti timbangan, mangkuk pencampur, cetakan, dan alat pengaduk.
 - Langkah-langkah menyiapkan area kerja yang aman dan bersih.
- c. Proses Pembuatan Sabun:

- Menimbang Bahan: Cara menimbang minyak, alkali, dan air dengan tepat.
 - Mencampur Bahan: Langkah mencampur alkali dengan air, kemudian mencampurkannya dengan minyak, dan mengaduk hingga mencapai trace (konsistensi yang tepat).
 - Menambahkan Aditif: Menambahkan minyak esensial dan pewarna alami setelah trace tercapai.
 - Menuang ke Cetakan: Menuangkan campuran sabun ke dalam cetakan dan membiarkannya mengeras selama 24-48 jam.
 - Memotong Sabun: Setelah mengeras, sabun dipotong sesuai ukuran yang diinginkan.
- d. Penyimpanan dan Pengujian:
- Curing: Menyimpan sabun yang sudah dipotong selama 4-6 minggu untuk proses curing, di mana sabun menjadi lebih keras dan pH-nya stabil.
 - Pengujian Kualitas: Menguji pH sabun untuk memastikan aman digunakan, serta mengevaluasi aroma dan tekstur.



Gambar 1. Alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan sabun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan ini pengetahuan peserta atau kelompok ibu-ibu calon wirausaha telah bertambah pengetahuannya terkait pembuatan sabun alami. Peserta mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun alami, termasuk minyak nabati, alkali, dan aditif alami. Pengetahuan tentang proses kimia saponifikasi membantu peserta memahami bagaimana bahan-bahan ini berinteraksi untuk menghasilkan sabun. Pelatihan ini juga mencakup pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja saat menangani bahan kimia.

Selain penambahan pengetahuan teoritis peserta juga mendapatkan ketrampilan praktis. Peserta mampu menerapkan teknik yang benar dalam menimbang dan mencampur bahan, mengaduk hingga mencapai konsistensi yang tepat, dan menuang campuran ke dalam cetakan. Peserta juga belajar cara menguji kualitas sabun, seperti uji pH, tekstur, dan aroma, untuk memastikan produk yang dihasilkan aman dan berkualitas tinggi. Keterampilan dalam pengemasan dan branding sabun untuk pasar, serta strategi pemasaran dan penjualan produk.



Gambar 2. Peserta sedang melakukan proses pembuatan sabun

Terbukti bahwa kegiatan ini sangat efektif diterapkan pada implementasi pendidikan kewirausahaan sosial melalui pembuatan sabun alami. Hal ini dilakukan untuk mengkaji dampaknya terhadap keterampilan peserta calon wirausahawan, serta menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi selama pelatihan. Terbukti calon wirausaha atau peserta kegiatan telah dapat membuat sendiri dan memahami peluang dan tantangan pada kegiatan pembuatan sabun alami ini.



Gambar 3. Produk sabun yang telah selesai

Penelitian yang dilakukan oleh Boldureanu dkk. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang memanfaatkan teladan kewirausahaan yang sukses dapat secara positif mempengaruhi sikap dan niat siswa terhadap kewirausahaan, dengan menekankan manfaat sosial seperti penciptaan lapangan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan sosial, melalui pelatihan pembuatan sabun alami dapat memberikan efek positif. Selain itu, penelitian seperti yang dilakukan oleh Tam et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan sosial dapat meningkatkan rasa harga diri, ketahanan, dan keterampilan kerja peserta. Hal ini berarti bahwa pelatihan pembuatan sabun alami tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan kewirausahaan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri peserta secara keseluruhan dan kesiapan dalam usaha kewirausahaan sosial.

Tantangan dan peluang pada kegiatan inovasi wirausaha social melalui pembuatan sabun alami yang ditemukan yakni ditemukan bahwa dengan mengintegrasikan proyek kewirausahaan sosial ke dalam mata kuliah dapat meningkatkan kepercayaan diri calon wirausaha terhadap potensi kewirausahaan sosial mereka (González & Montoya, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam melaksanakan pelatihan pembuatan sabun alami dapat diatasi dengan memasukkan proyek-proyek praktis yang meningkatkan keyakinan peserta terhadap kemampuan mereka.

Memanfaatkan pendidikan kewirausahaan sosial, seperti pelatihan pembuatan sabun alami, dapat memberikan dampak positif pada peserta dengan meningkatkan keterampilan kewirausahaan, harga diri, dan kemampuan kerja mereka. Tantangan

dalam implementasi dapat diatasi dengan memberikan pengalaman langsung yang meningkatkan kepercayaan diri peserta terhadap potensi kewirausahaan sosial mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan pola pikir kewirausahaan di masyarakat.



Gambar 4. Foto bersama tim kampus dan calon wirausaha

KESIMPULAN

Inovasi pendidikan melalui pelatihan yang inovatif, pengalaman praktis seperti pembuatan sabun alami, dan pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip kewirausahaan sosial dapat memperkaya pendidikan kewirausahaan sosial. Melalui penerapan pendekatan ini, maka institusi pendidikan dapat memberdayakan siswa atau calon wirausaha untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengatasi tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks.

Penulis berharap kegiatan ini dapat bermanfaat bagi calon wirausaha, dan untuk semua pihak baik swasta maupun pemerintah kedepannya tetap dapat ikut berkolaborasi membuat kegiatan lanjutan setelah pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadov, U. (2021). Analysis of educational impact on women entrepreneurs in sustainable social business: the case of azerbaijan. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (Turcomat)*, 12(6), 1847-1856.
<https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i6.4171>
- Bazán, C., Gaultois, H., Shaikh, A., Gillespie, K., Frederick, S., Ali, A., ... & Belal, N. (2020). A systematic literature review of the influence of the university's

-
- environment and support system on the precursors of social entrepreneurial intention of students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 9(1).
<https://doi.org/10.1186/s13731-020-0116-9>
- Boldureanu, G., Ionescu, A., Bercu, A., Bedrule-Grigoruță, M., & Boldureanu, D. (2020). Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. *Sustainability*, 12(3), 1267.
<https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Cardella, G., Hernández-Sánchez, B., Monteiro, A., & Sánchez-García, J. (2021). Social entrepreneurship research: intellectual structures and future perspectives. *Sustainability*, 13(14), 7532. <https://doi.org/10.3390/su13147532>
- Cui, J., Sun, J., & Bell, R. (2021). The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial mindset of college students in china: the mediating role of inspiration and the role of educational attributes. *The International Journal of Management Education*, 19(1), 100296.
<https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.001>
- Gallagher, D. and Gilmore, A. (2011). Is social entrepreneurship an untapped marketing resource? a commentary on its potential for small sports clubs. *Journal of Small Business & Entrepreneurship*, 24(1), 11-15.
<https://doi.org/10.1080/08276331.2011.10593522>
- González, A. and Montoya, M. (2021). Social entrepreneurship education: changemaker training at the university. *Higher Education Skills and Work-Based Learning*, 11(5), 1236-1251. <https://doi.org/10.1108/heswbl-01-2021-0009>
- González, A. and Montoya, M. (2021). Social entrepreneurship education: changemaker training at the university. *Higher Education Skills and Work-Based Learning*, 11(5), 1236-1251. <https://doi.org/10.1108/heswbl-01-2021-0009>
- Hidayat, D. and Putra, A. (2020). Participative based social entrepreneurship training for community empowerment. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 6, 00016. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46381>
- Kickul, J., Gundry, L., Mitra, P., & Berçot, L. (2018). Designing with purpose: advocating innovation, impact, sustainability, and scale in social

-
- entrepreneurship education. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 1(2), 205-221. <https://doi.org/10.1177/2515127418772177>
- Lepik, K. and Urmanavičienė, A. (2022). The role of higher education institutions in development of social entrepreneurship: the case of tallinn university social entrepreneurship study program, estonia., 129-151. https://doi.org/10.1007/978-3-030-84044-0_7
- Loukopoulos, A., Taylor, M., Sotiropoulou, A., Erzetic, B., Mikolič, S., Slavič, I., ... & Manti, A. (2022). Social entrepreneurship education enhancement through innovative training pedagogies across europe. *The Irish Journal of Management*, 41(2), 135-154. <https://doi.org/10.2478/ijm-2023-0002>
- Montes-Martínez, R. and Ramírez-Montoya, M. (2021). Systematic mapping: educational and social entrepreneurship innovations (2015–2020). *Education + Training*, 64(7), 923-941. <https://doi.org/10.1108/et-04-2021-0133>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: a systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning and Education*, 16(2), 277-299. <https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>
- Nandan, M., Singh, A., & Mandayam, G. (2019). Social value creation and social innovation by human service professionals: evidence from missouri, usa. *Administrative Sciences*, 9(4), 86. <https://doi.org/10.3390/admsci9040086>
- Omarov, E. (2020). Social entrepreneurship and what does it mean for management of consumer behavior. *Access Access to Science Business Innovation in Digital Economy*, 1(2), 86-102. [https://doi.org/10.46656/access.2020.1.2\(1\)](https://doi.org/10.46656/access.2020.1.2(1))
- Parra, J., González, A., & Montoya, M. (2021). Ethical education and its impact on the perceived development of social entrepreneurship competency. *Higher Education Skills and Work-Based Learning*, 12(2), 369-383. <https://doi.org/10.1108/heswbl-01-2021-0012>
- Puie, F. (2019). Conceptual framework for rural business models. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 13(1), 1130-1139. <https://doi.org/10.2478/picbe-2019-0099>

-
- Rae, D. (2010). Universities and enterprise education: responding to the challenges of the new era. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 17(4), 591-606. <https://doi.org/10.1108/14626001011088741>
- Sassmannshausen, S. and Volkmann, C. (2016). The scientometrics of social entrepreneurship and its establishment as an academic field. *Journal of Small Business Management*, 56(2), 251-273. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12254>
- Spais, G. and Beheshti, H. (2016). The evolution of social marketing and social entrepreneurship education in business and management schools: conceptions, misconceptions and trends. *European J of International Management*, 10(4), 422. <https://doi.org/10.1504/ejim.2016.077423>
- Tam, H., Asamoah, E., & Chan, A. (2021). Developing social entrepreneurship as an intervention to enhance disadvantaged young people's sense of self-worth and career competence in hong kong. *Applied Research in Quality of Life*, 16(6), 2497-2526. <https://doi.org/10.1007/s11482-021-09917-7>
- Walter, S. and Block, J. (2016). Outcomes of entrepreneurship education: an institutional perspective. *Journal of Business Venturing*, 31(2), 216-233. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2015.10.003>
- Wu, Y., Wu, T., & Sharpe, J. (2020). Consensus on the definition of social entrepreneurship: a content analysis approach. *Management Decision*, 58(12), 2593-2619. <https://doi.org/10.1108/md-11-2016-0791>